

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hingga saat ini masih menandalkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Hal ini yang menyebabkan sektor pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Permatasari, 2014).

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021), Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,70 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Salah satu sub sektor dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,63 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri juga masih cukup besar.

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga

mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau. Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi subsektor perkebunan upaya tersebut adalah intensifikasi, ekstensifikasi, deversifikasi dan rehabilitasi. Ternyata kontribusi komoditas perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa-sawit, karet, teh, kopi, kakao, vanili, lada dan sebagainya terhadap pendapatan negara sangat signifikan dan makin terbukti mampu memberikan sumbangan devisa dan penghasilan tinggi bagi petani (Wibawa, 1998).

Subsektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia namun tidak diimbangi dengan peningkatan luas areal untuk tanaman perkebunan sehingga diperlukan adanya revitalisasi perkebunan. Komoditas perkebunan yang pernah berjaya dimasa lalu dengan komoditas komoditas unggulan secara internasional, seperti tebu, kopi, rempah-rempah dan lain sebagainya. Revitalisasi juga harus dipandang proses untuk menyegarkan kembali perkebunan, membangun daya saing, meningkatkan kinerja, serta mensejahterahkan pelakunya, terutama petani pekebun sebagai bagian dari usaha untuk mensejahterakan seluruh rakyat. Salah satu komoditas tanaman perkebunan adalah kopi. (Wibowo, 2007).

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2013), Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan andalan ekspor Indonesia selain karet, kelapa sawit, teh, dan tembakau. Kopi di Indonesia terdiri atas banyak jenis, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan lain-lain. Jenis yang paling banyak ditanam di Indonesia adalah jenis robusta dan arabika.

Tabel 1.1 Luas Areal menurut Status Tanaman, Produksi Kopi, dan Produktivitas Perkebunan Indonesia menurut Provinsi, 2020.

No	Provinsi	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Aceh	126.289	73.419	785
2	Sumatra Utara	95.477	76.597	1160
3	Sumatra Barat	25.358	12.528	771
4	Riau	4.213	2.423	1173
5	Jambi	30.603	18.613	984
6	Sumatra Selatan	250.305	198.945	940
7	Bengkulu	85.703	62.279	828
8	Lampung	156.460	117.311	838
9	Bangka Belitung	111	21	667
10	Kepulauan Riau	19	0	600
11	DKI Jakarta	-	-	-
12	Jawa Barat	49825	22.980	786
13	Jawa Tengah	47.757	26.179	732
14	D I Yogyakarta	1.728	514	531
15	Jawa Timur	90.735	45.278	663
16	Banten	6.233	1.978	411
17	Bali	34.746	15.740	564
18	Nusa Tenggara Barat	13.365	5.625	657
19	Nusa Tenggara Timur	72.919	23.930	533
20	Kalimantan Barat	11.904	3.700	551
21	Kalimantan Tengah	2.490	405	610
22	Kalimantan Selatan	2.928	1.204	592
23	Kalimantan Timur	2.088	210	254
24	Kalimantan Utara	1.293	64	170
25	Sulawesi Utara	7.834	3.705	655
26	Sulawesi Tengah	10.191	2.741	602
27	Sulawesi Selatan	79.394	35.573	621
28	Sulawesi Tenggara	8.521	2.676	460
29	Sulawesi Barat	16.272	4.396	693
30	Gorontalo	1.437	144	213
31	Maluku	1.262	441	636
32	Maluku Utara	414	14	280
33	Papua Barat	206	73	831
34	Papua	12.375	2.673	623
INDONESIA		1.250.452	762.380	811

Sumber : BPS Indonesia, 2020.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 penghasil kopi terbesar di Indonesia terdiri atas sepuluh provinsi, termasuk Jawa Timur. Jawa Timur merupakan penghasil kopi terbesar keenam setelah Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Bengkulu.

Tabel 1.2 Luas Areal menurut Status Tanaman, Produksi Kopi Perkebunan Indonesia menurut Kabupaten, 2020.

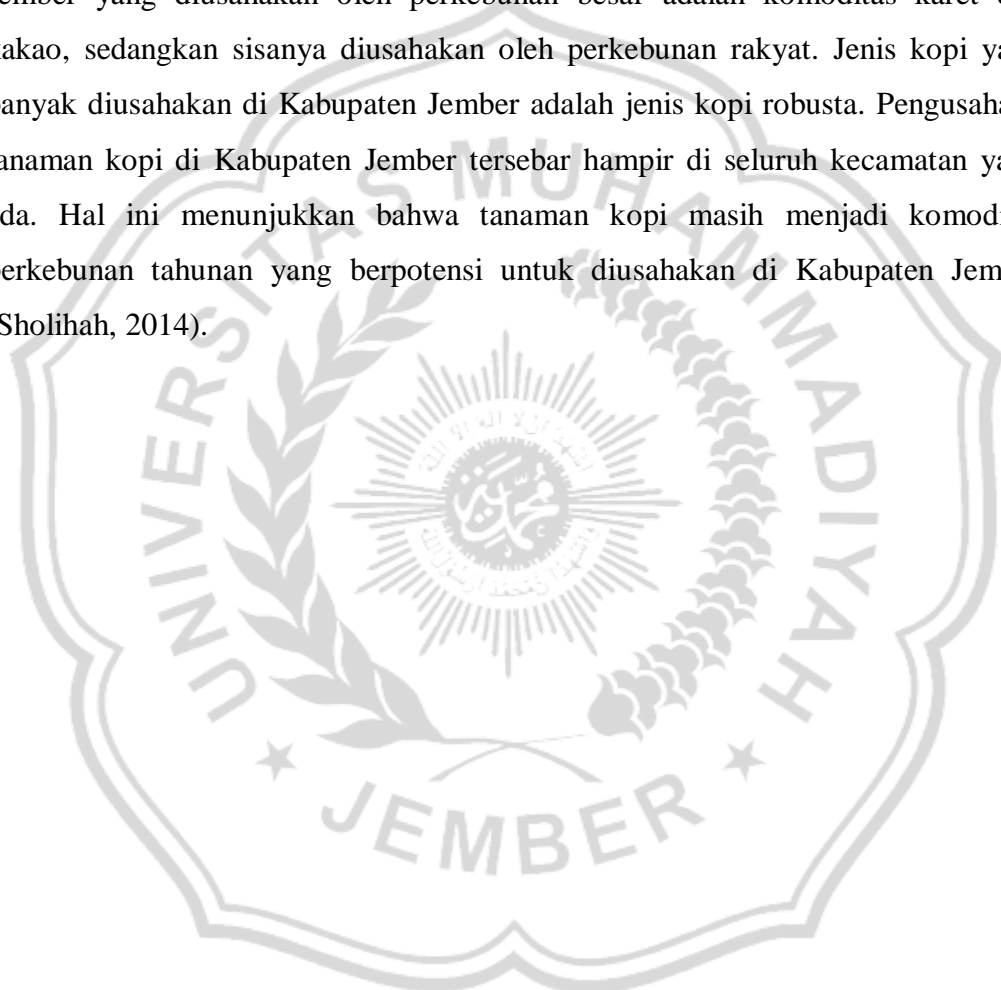
No	Kabupaten/kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pacitan	770	775	753	758	744
2	Ponorogo	261	333	412	410	641
3	Trenggalek	328	323	300	324	308
4	Tulungagung	259	260	205	218	224
5	Blitar	3.736	3.652	3.885	3.914	3.848
6	Kediri	2.481	2.603	2.621	2.722	2.692
7	Malang	11.429	11.579	12.260	12.412	13.079
8	Lumajang	2.336	2.671	2.484	2.495	2.480
9	Jember	10.863	11.225	11.022	11.520	11.660
10	Banyuwangi	13.240	13.019	12.700	12.925	12.740
11	Bondowoso	8.670	8.769	10.807	10.970	10.167
12	Situbondo	2.285	1.820	1.724	1.765	1.705
13	Probolinggo	1.563	1.774	1.760	1.765	2.406
14	Pasuruan	3.286	3.633	3.510	3.515	3.641
15	Sidoarjo	-	-	-	-	-
16	Mojokerto	62	61	80	82	158
17	Jombang	761	770	655	692	720
18	Nganjuk	96	94	118	128	116
19	Madiun	525	700	843	924	874
20	Magetan	327	276	246	262	258
21	Ngawi	316	321	202	245	356
22	Bojonegoro	-	-	-	-	-
23	Tuban	-	-	-	-	-
24	Lamongan	-	-	-	-	-
25	Gresik	-	-	-	-	-
26	Bangkalan	-	-	-	-	-
27	Sampang	-	-	-	-	-
28	Pamekasan	-	-	-	-	-
29	Sumenep	8	7	8	7	1
30	Kota Kediri	-	-	-	-	-
31	Kota Blitar	-	-	-	-	-
32	Kota Malang	-	-	-	-	-
33	Kota Probolinggo	-	-	-	-	-
34	Kota Pasuruan	-	-	-	-	-
35	Kota Mojokerto	-	-	-	-	-
36	Kota Madiun	-	-	-	-	-
37	Kota Surabaya	-	-	-	-	-
38	Kota Batu	34	47	66	70	87
	Jawa Timur	63.636	64.712	66.66.1	68.114	68.885

Sumber : BPS Jawa Timur, 2020.

Tabel 1.2 Menunjukkan pada tahun 2020, produksi kopi di Jawa Timur terbesar adalah Kabupaten Malang dengan produksi mencapai 13.079, disusul oleh Kabupaten Banyuwangi sebesar 12.740, dan Kabupaten Jember dengan produksi 11.660.

Di Kabupaten Jember, selain komoditas kopi, terdapat tiga belas komoditas perkebunan lain yang diusahakan, yaitu tembakau (terdiri dari tembakau Na Oogst, tembakau kasturi, tembakau white burley, tembakau rajang),

kelapa, cengkeh, panili, lada, jambu mete, kapuk randu, pinang, karet, dan kakao. Ketiga belas komoditas perkebunan tersebut diusahakan oleh perkebunan rakyat, perkebunan besar milik negara, maupun perkebunan besar milik swasta. Terdapat dua belas komoditas perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan rakyat, sedangkan dua komoditas perkebunan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik negara maupun milik swasta. Dua komoditas perkebunan di Kabupaten Jember yang diusahakan oleh perkebunan besar adalah komoditas karet dan kakao, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan rakyat. Jenis kopi yang banyak diusahakan di Kabupaten Jember adalah jenis kopi robusta. Pengusahaan tanaman kopi di Kabupaten Jember tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kopi masih menjadi komoditas perkebunan tahunan yang berpotensi untuk diusahakan di Kabupaten Jember (Sholihah, 2014).



Tabel 1.3 Luas lahan, Rata- rata Produksi dan Total Produksi Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2021.

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kencong	0,00	0,00	0,00
2	Gumukmas	0,00	0,00	0,00
3	Puger	0,00	0,00	0,00
4	Wuluhan	0,00	0,00	0,00
5	Ambulu	0,00	0,00	0,00
6	Tempurejo	15,00	800,00	12,00
7	Silo	2.133,00	600,00	788,58
8	Mayang	45,50	817,00	17,57
9	Mumbulsari	50,00	1.000,00	50,00
10	Jenggawah	0,00	0,00	0,00
11	Ajung	0,00	0,00	0,00
12	Rambipuji	0,00	0,00	0,00
13	Balung	0,00	0,00	0,00
14	Umbulsari	0,00	0,00	0,00
15	Semboro	0,00	0,00	0,00
16	Jombang	0,00	0,00	0,00
17	Sumberbaru	754,00	700,00	520,80
18	Tanggul	0,00	0,00	0,00
19	Bangsalsari	544,00	900,00	463,50
20	Panti	149,70	900,00	121,95
21	Sukorambi	101,00	1.150,00	27,60
22	Arjasa	162,30	800,00	129,84
23	Pakusari	1,40	600,00	0,84
24	Kalisat	0,00	0,00	0,00
25	Ledokombo	66,28	600,00	22,16
26	Sumberjambe	213,50	650,00	113,82
27	Sukowono	0,00	0,00	0,00
28	Jelbuk	381,00	600,00	64,80
29	Kaliwates	0,20	890,00	0,18
30	Sumbersari	0,00	0,00	0,00
31	Patrang	42,00	842,00	35,36
Tahun 2020		4.658,88	708,17	2.368,99

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2021.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat di pahami bahwa Kecamatan Sukorambi yang merupakan produktivitas kopi tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2021 mencapai 1.150 Kg/Ha dengan luasan areal 101 Ha dan produksi sebesar 27,60 ton.

Perbedaan produksi di tiap-tiap daerah ini memberikan gambaran bahwa potensi komoditas kopi di masing-masing daerah berbeda, tergantung pada kondisi wilayah masing-masing. Berdasarkan data sekunder yang menunjukkan

bahwa daerah penelitian merupakan salah satu Kecamatan yang mempunyai produktivitas kopi tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2021. Selain itu, pertimbangan lain berupa ketersediaan informasi yang di berikan petani menjadikan pertanian tersebut sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai keuntungan tanaman kopi bagi petani, sehingga perlu dilakukan analisis keuntungan, kelayakan secara finansial, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan strategi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi biaya produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember ?
3. Faktor- faktor apakah yang mempengaruhi produksi Kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember ?
4. Bagaimana Strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menghitung keuntungan produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi biaya produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui strategi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Mengembangkan keilmuan untuk memperkaya khasanah keilmuan terapan yang telah diperoleh serta melatih berpikir cerdas, inovatif dan profesional

2. Bagi Perguruan Tinggi.

Mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan rekomendasi kepada petani dalam hal produksi kopi yang paling baik dengan memperhatikan keuntungan dan faktor-faktornya.

